

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan tahap bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil pematangan. Proses ini menyakuti pertumbuhan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan system organ sehingga dapat memenuhi fungsinya. hal ini juga termasuk perkembangan emosional, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Perkembangan merupakan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih lengkap, memiliki pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (Adriana, 2017).

Secara global jumlah penduduk dengan rentang umur balita dibawah 5 tahun terdapat 23.729.583 juta jiwa (Kemenkes RI, 2019). Prosentase anak balita yang mengikuti PAUD kelompok usia 3-4 tahun sebanyak 21,67% dan kelompok usia 5-6 tahun angaka partisipasi paling tinggi sekitar 55,38% (Puspoyoga, 2019). Anak umur 0-6 tahun di daerah perkotaan yang sedang mengikuti PAUD lebih tinggi dibanding dengan perdesaan. Anak umur 0-6 tahun di daerah perkotaan yang sedang mengikuti PAUD sebesar 20,41%, sedangkan di daerah perdesaan sebesar 15,43%. Pada dasarnya presentase anak laki-laki dan perempuan yang mengikuti PAUD tidak jauh berbeda. Pada anak laki-laki yang mengikuti PAUD 17,53% dan anak perempuan 18,15% (kemenpppa, 2015).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling *fundamental* karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Derviş, 2013).

Kompetensi dasar merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal anak serta tujuan setiap program pengembangan. Kompetensi dasar dibagi mejadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokkan kompetensi inti yaitu : kelompok 1 dengan kompetensi dasar sikap spiritual, kelompok 2 dengan kompetensi dasar sikap sosial, kelompok 3 dengan kompetensi dasar pengetahuan, kelompok 4 dengan kompetensi dasar keterampilan (Derviş, 2013).

Tumbuh kembang anak mulai dari konsepsi sampai dewasa dipengaruhi banyak faktor yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan bio-fisiko-psikososial, yang bisa menghambat atau mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Beberapa factor yang sering dijadikan alasan pihak sekolah untuk menerima anak masuk sekolah antara lain adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki anak, usia kronologi muda, imaturitas sosial, masalah interaksi sosial, keterlambatan perkembangan fisik, kondisi orangtua, dan minat khusus anak (Soetjiningsih, 2015).

Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian muatan kurikulum, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan lama belajar. Muatan Kurikulum Muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari: Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain, pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain, pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain, pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain, pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain, pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain (Derviş, 2013).

Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis dicirikan dengan kedudukan orang tua yang sejajar dengan anak;

orang tua bersikap rasional, realistis dan keputusan diambil bersama-sama dengan anak dengan mempertimbangkan kedua belah pihak; anak diberikan yang bertanggung jawab dan dibawah pengawasan orang tua. Pola asuh seperti ini akan membimbing anak agar dapat hidup mandiri dan mengontrol diri sendiri. Pola asuh permisif memiliki sifat *children centered* yakni orang tua selalu memberikan kesempatan yang luas kepada anaknya untuk berperilaku tanpa adanya pengawasan yang cukup darinya sehingga anak cenderung bersikap semena-mena, kurang disiplin dalam berperilaku serta segala kemauan anak selalu dituruti oleh orang tua. Pola asuh otoriter (*parent oriented*) memiliki sifat antara lain orang tua cenderung memberikan standart mutlak yang harus dituruti oleh anaknya, sering menghukum anak jika anak tidak melaksanakan keinginan orang tua, memaksakan kehendak, dan tidak mengenal kompromi sehingga akan menghasilkan anak yang penakut, tertutup, berontak, tidak inisiatif, dan gemar menentang(Kusparlina, 2016).

Menunjang perkembangan maka anak harus mendapat stimulasi-stimulasi yang dapat diperoleh dengan cara mengikuti program prasekolah. Pendidikan yang diberikan dengan terencana dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi dan dapat menstimulasi perkembangan anak antara lain perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, emosi, bahasa, dan kognitif sebagai hasil dalam pembentukan kecerdasan anak. Berbagai hambatan pada program PAUD yaitu kurangnya pengetahuan orang tua, keterbatasan kondisi ekonomi, jarak rumah ke sekolah yang relatif jauh sehingga menghabiskan biaya lebih banyak untuk sekolah dan transportasi, orang tua yang memiliki tingkat kesibukan tinggi sehingga tidak memiliki waktu untuk menunggu anaknya dan lebih memilih untuk bekerja (Khoiriah Novyanti Aida, Fatmawati, & Gumanti, 2019).

Berdasarkan dua penatalaksanaan perkembangan balita yaitu perkembangan yang mengikuti paud terdapat stimulasi yang terstruktur dengan mengikuti kurikulum 2013 yang memiliki indikator pencapaian seperti pengembangan agama, moral, fisik, motorik, sosial serta emosional, sedangkan tumbuh kembang yang hanya pola asuh orang tua otoriter, permisif, dan demokratis akan tetapi yang sering di gunakan oleh orang tua di Indonesia adalah demokrtais yaitu kedudukan orangtua yang sejajar dengan anak. Orangtua yang bersikap rasional, realistis, dan keputusan diambil bersama-sama dengan anak. Peneliti tertarik dengan kedua fenomena ini sehingga

peneliti akan melakukan studi literatur review terkait perbedaan perkembangan balita yang mengikuti PAUD dan balita yang hanya diasuh oleh orang tua dirumah.

B. Rumusan Masalah

Tumbuh kembang anak mulai dari konsepsi sampai dewasa dipengaruhi banyak faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan bio-fisiko-psikososial, yang bisa menghambat atau mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Pendidikan yang diberikan dengan terencana dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi dan dapat menstimulasi terencana dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi dan dapat menstimulasi perkembangan anak antara lain perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial, emosi, bahasa, dan kognitif sebagai hasil dalam pembentukan kecerdasan anak. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan studi *literature review* : Adakah perbedaan pola asuh orang tua dan PAUD terhadap perkembangan anak?

C. Tujuan telaah jurnal

1 Tujuan Umum

Mendiskripsikan perbedaan perkembangan balita yang mengikuti PAUD dan balita yang diasuh orang tua dirumah berdasarkan hasil telaah jurnal yang didapatkan.

2 Tujuan khusus

- a. Mampu mengidentifikasi jurnal terkait dengan perbedaan perkembangan balita yang mengikuti PAUD dan balita yang diasuh orangtua dirumah.
- b. Mampu menelaah jurnal terkait dengan perbedaan perkembangan balita yang mengikuti PAUD dan balita yang diasuh orangtua dirumah.
- c. Mampu mengidentifikasi kelebihan kekurangan yang terdapat dalam jurnal terkait perbedaan perkembangan balita yang mengikuti PAUD dan balita yang diasuh orangtua dirumah.
- d. Mampu menyimpulkan hasil jurnal terkait perbedaan perkembangan balita yang mengikuti PAUD dan balita yang diasuh orangtua dirumah.

D. Manfaat telaah jurnal

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ruang lingkup keperawatan diantaranya :

1 Bagi Mahasiswa

Literature Review ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam intervensi keperawatan berbasis *Evidence Based* dan menambah ilmu pengetahuan dalam keperawatan mengenai perbedaan perkembangan balita yang mengikuti PAUD dan balita yang diasuh orangtua dirumah.

2 Bagi instansi pendidikan mahasiswa

Literature Review ini diharapkan dapat menjadikan sumber informasi tambahan bagi ilmu keperawatan anak dalam mengatasi keterlambatan perkembangan balita dengan cara pemantauan bersekala baik itu balita yang mengikuti PAUD dan balita yang diasuh orang tua dirumah.